





Oleh: Irman Jayawardhana

Pengajar Manajemen Event, Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya

KORUPSI OLAHRAGA (bagian 1)

Sejarah sudah menuliskan ratusan (bahkan mungkin ribuan)

kasus korupsi dalam olahraga baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Para peneliti manajemen olahraga beranggapan bahwa korupsi dalam olahraga merupakan sebuah tindakan yang akan menghalangi sebuah elemen penting dari sebuah olahraga, sebuah karakteristik yang membuat olahraga

menjadi sebuah industri yang mendunia serta menguntungkan yaitu “hasil yang tidak pasti” atau *Uncertainty of Outcome* (Byers et al, 2012).

Secara singkat, korupsi dalam olahraga menghilangkan ketidakpastian itu (Gorse and Chadwick, 2010). Dalam olahraga, korupsi dalam

olahraga bahkan sudah terjadi pada masa kuno pada gelaran Olimpiade. Mengenai contoh-contoh korupsi olahraga yang telah berhasil diungkap dari berbagai pihak dan lebih lengkap akan diceritakan pada bagian 2 tulisan ini.

Korupsi pada olahraga dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Doping merupakan sebuah contoh korupsi olahraga yang sangat sering terjadi yang dilakukan oleh individu. Doping merupakan zat yang dikonsumsi oleh pelaku olahraga untuk dapat meningkatkan performa, sehingga pelaku olahraga dianggap telah melanggar sportivitas.

Tuntutan prestasi (tekanan internal maupun eksternal), kebanggaan individu, tawaran hadiah yang menggiurkan, hingga iming-iming menjadi atlet profesional membuat banyak orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Uniknya setelah para atlet ini menjadi profesional belum tentu mereka menghentikan kebiasaannya dalam menggunakan doping.

Beberapa kali kita melihat bagaimana para atlet profesional yang sudah (bisa dikatakan) mendapatkan segalanya, terungkap bahwa positif menggunakan doping. Beri saja contoh dari 3 cabang olahraga yang berbeda. Sang legenda sepakbola Diego Maradona, Sang *penggowes* kelas dunia Lance Armstrong, hingga mantan petenis no 1 dunia Maria Sharapova.

Piramida Profesionalisasi Atlet

Menariknya, piramida profesionalisasi atlet berbentuk segitiga. Untuk menjadi atlet-atlet profesional yang berada di puncak piramida pada umumnya harus melalui seleksi beberapa lapis dimulai dari level hobi yang berada di lapisan terbawah, atlet amatir, semi-profesional, hingga akhirnya menjadi atlet profesional.

Dalam atlet pro ini pun memiliki lapisan lagi masing-masing. Sehingga untuk menjadi atlet pro kelas dunia yang seringkali kita lihat di televisi

ratusan bahkan ribuan kasus doping. Bahkan riset membuktikan bahwa ratio pelaku pengguna doping pada level bawah lebih tinggi dibandingkan pengguna di level atas-atasnya.

Temuan mengenai penggunaan doping terutama pada level *elite* mengundang banyak pertanyaan dari para praktisi maupun akademisi yang fokus penelitiannya merupakan korupsi olahraga. Bagaimana mungkin seorang atlet profesional salah mengkonsumsi, karena biasanya mereka memiliki tim dokter/ kesehatan.

Apakah mungkin seorang atlet



tidaklah mudah. Apabila mereka yang kita lihat di televisi jumlahnya ribuan, bisa dibayangkan ada berapa orang yang berada di lapisan piramida pada level-level bawahnya, jutaan.

Jumlah ini pun berbanding lurus dengan temuan-temuan pengguna doping pada atlet-atlet di lapisan bawah. Apabila di level puncak piramida ada puluhan temuan, di level-level bawah bisa ditemukan

profesional menggunakan dopingnya hanya pada satu waktu saja dan kebetulan diketahui, atau bahkan selama ini memang menggunakan? Apabila waktu penggunaannya sudah cukup lama, mengapa baru diketahui saat itu. Pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas menimbulkan kecurigaan bahwa korupsi olahraga di level elite merupakan suatu hal yang sudah terstruktur/ terorganisir karena



tidak hanya melibatkan satu pihak saja.

Keseruan bagi Penonton

Namun sayangnya ada argumen yang berpendapat bahwa alih-alih menimbulkan ketidak-sportifan dalam berkompetisi, pelanggaran tersebut di atas justru menimbulkan ke-seru-an bagi penonton. “Seru” merupakan produk yang dicari dalam

sebuah industri olahraga, di mana industri ini sudah menjadi bagian dari *entertainment industry*.

Pemakluman tersebut dapat terlihat dengan tetap tingginya jumlah penonton pada olahraga-olahraga tersebut (sepakbola, tenis, dan balap sepeda). Secara individu, dari sudut pandang profesionalitas, pelaku doping memang tergerus prestasinya; Lance Armstrong menjadi yang paling

sial karena semua pencapaiannya dalam kompetisi dibatalkan Federasi balap sepeda dunia (UCI), namun kemasyurannya sebagai pembalap jempolan tidak akan pernah dilupakan para pendukungnya, begitu juga dengan Maradona dan Maria Sharapova.

Mereka adalah sedikit dari banyak contoh Robin Hood pada dunia olahraga.



Doping merupakan sebuah contoh korupsi olahraga yang sangat sering terjadi yang dilakukan oleh individu ”

